

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### 2.1 Deskripsi Teori

##### 2.1.1 Definisi Parenting Orang tua

###### 2.1.1.1 Pengertian Parenting

*Parent* dalam *parenting* memiliki beberapa definisi ibu, ayah, seseorang yang akan membimbing dalam kehidupan baru. Seorang penjaga, maupun seorang pelindung *Parent* adalah seorang yang mendampingi dan membimbing semua tahapan perkembangan anak, yang merawat, melindungi, mengarahkan kehidupan baru anak dalam setiap tahapan perkembangannya Brooks dalam (Ma'rufah, 2017:13)

Menurut Tridhonato mengatakan bahwa pola asuh orangtua adalah bentuk interaksi orangtua adalah bentuk dan anak, dimana orangtua memberikan dorongan bagi anak dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan dan nilai-nilai yang dianggap mandiri, tumbuh serta berkembang secara sehat dan optimal, memiliki rasa percaya diri, rasa ingin tahu, bersahabat, dan berorientasi untuk sukses (Meilinda Azizah, 2019:10).

Wujud kasih sayang orang tua akan terlihat dari cara orang tua merawat, membimbing dan mengasuh anak. Menurut Baumrind dalam Muallifah (2009:42) bahwa: "Pola asuh pada prinsipnya merupakan *parental control*, yakni bagaimana orang tua mengontrol, membimbing, dan mendampingi anak-anaknya untuk

melaksanakan tugas-tugas perkembangannya menuju pada proses pendewasaan”. Maka dalam hal ini keluarga mempunyai fungsi penting bagi anak.

Pola asuh adalah cara orang tua mendidik anak dan membesarkan anak yang dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain faktor budaya, agama, kebiasaan dan kepercayaan, serta kepribadian orang tua (orang tua sendiri atau orang yang mengasuh anak) (La Ode anhu Sadar & Islamiyah, 2020:464).

### **2.1.2 Pengertian Orang tua**

Orang tua adalah orang yang mempunyai amanat dari Allah SWT untuk mendidik anak dengan penuh tanggung jawab dan dengan kasih sayang. Wiartha (2017:16) menyatakan bahwa orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak - anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat.

Undang-undang N0. 20 Tahun 2003 tentang Hak dan Kewajiban Orang Tua Pasal 7 menyatakan bahwa ; 1) Orang tua berhak berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan pendidikan anaknya, 2) Orang tua dari anak usia wajib belajar, berkewajiban memberikan pendidikan dasar kepada anaknya (UU SISDIKNAS No. 20, 2003). Hanita menyatakan bahwa berdasarkan kebutuhan-kebutuhan anak dapat dipenuhi suatu lingkungan yang merangsang

seluruh aspek perkembangan anak. Sehingga sesibuk apapun kondisi orang tua terhadap pekerjaannya harus memberikan waktu dan kesempatan bagi anak untuk memberikan kesempatan serta perhatian. Maka dalam usaha orang tua dalam mendidik anak harus memperhatikan peranan aktif orang tua dalam mengetahui serta mempelajari tentang pengetahuan pendidikan dan pengasuhan anak. Melalui interaksi dan komunikasi kepada anak maka akan mengembangkan berbagai aspek kepribadian anak terutama pada perkembangan sosial dan emosional anak (Hanita, 2017:27-28).

Berdasarkan pengertian di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik atau mengasuh anak-anaknya agar menjadi dewasa, berkelakuan baik, memahami nilai-nilai yang berlaku di masyarakat dan memiliki wawasan yang luas. Di samping itu, orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik anak agar mereka mampu menjalani kehidupan.

### **2.1.3 Jenis-jenis Pola Asuh**

Pola asuh orang tua mempengaruhi seberapa baik anak membangun nilai-nilai dan sikap-sikap anak yang bisa dikendalikan. Suherman, pakar perkembangan anak telah mengelompokkan pola asuh ke dalam tiga tipe : (1). Pola asuh otoriter adalah pola pengasuhan anak yang bersifat pemaksaan, keras dan kaku di mana orang tua akan membuat berbagai aturan yang harus dipatuhi oleh anak-anaknya tanpa mau tahu perasaan sang anak. Orang tua akan emosi dan marah jika anak melakukan hal yang tidak sesuai dengan yang diinginkan oleh orang tuanya. (2). Pola asuh permisif adalah jenis pola mengasuh anak yang tidak peduli terhadap anak. Jadi apapun yang mau

dilakukan anak diperbolehkan seperti tidak sekolah, bandel, melakukan banyak kegiatan maksiat, pergaulan bebas negatif, matrialistis dan sebagainya.

(3). Pola asuh demokratis adalah pola asuh orang tua pada anak yang memberi kebebasan pada anak untuk berkreaitivitas dan mengeksplorasi berbagai hal sesuai dengan kemampuan anak dengan sensor batasan dan pengawasan yang baik dari orang tua (Joni, 2015:44).

Menurut Hurlock (dalam Meike Makagingge, dkk 2019:116) menyatakan bahwa pola asuh orang tua dibedakan atas :

1) Pola Asuh Otoriter

Yaitu pola asuh yang mendasarkan pada aturan yang berlaku dan memaksa anak untuk bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan keinginan orang tua. Ciri-ciri pola asuh otoriter yaitu orang tua memaksakan kehendak pada anak, membatasi keinginan anak, mengontrol tingkah laku anak secara ketat, memberi hukuman fisik, kehendak anak banyak diatur orang tua.

2) Pola Asuh Demokratis

Pola asuh yang ditandai sikap orang tua yang mau menerima, responsive dan semangat memperhatikan kebutuhan anak dengan disertai pembatasan yang terkontrol. Ciri-ciri pola asuh *outhoritatif* (demokratis) yaitu mendorong anak untuk mandiri tetapi tetap dalam batasan dan kontrol. Biasanya bersikap hangat, bisa menerima alasan dari semua tindakan anak, orang tua melibatkan partisipasi anak dalam mengatur kehidupan anak, menetapkan peraturan-peraturan dan dalam mengambil keputusan.

### 3) Pola Asuh *Permisif*

Pola asuh orangtua yang memberikan kebebasan penuh kepada anaknya untuk membuat keputusan sendiri sesuai dengan keinginan dan kemauannya, ini mengarah pada sikap acuh tak acuh orang tua terhadap anak. Ciri-ciri pola asuh permisif yaitu: orang tua tidak banyak mengatur, tidak banyak mengontrol dan juga tidak banyak membimbing, cenderung serba membolehkan, mengiyakan, selalu menyediakan dan melayani kebutuhan anak, terlalu peduli dan mudah menyediakan fasilitas kepada anak walaupun tidak sesuai kebutuhan, nyaris tak pernah ada hukuman.

Menurut Bety Bea Septiari terdapat tiga bentuk pola asuh yang terdiri dari: 1) pola asuh *authoritarian* pola asuh ini menggunakan pendekatan yang memaksakan kehendak orang tua kepada anak, anak harus menurut kepada orang tua, dan anak tidak boleh mengeluarkan pendapat. 2) pola asuh *Permisif* yaitu orang tua serba membolehkan anak berbuat apa saja, orang tua memiliki kehangatan, cenderung memanjakan, dan 3) pola asuh *authoritative* yaitu orang tua sangat memperhatikan kebutuhan anak, dan mencukupinya dengan pertimbangan faktor kebutuhan (Muamanah, 2018:8-9).

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa ada perkembangan anak yang tidak sama dengan anak-anak yang lain. Dimana ada aturan dan larangan yang diberikan orangtua kepada anaknya agar menjadi anak yang sesuai dengan harapan orang tuanya. Oleh karena itu, diharapkan pola asuh cerdas dan bijaksana bagi proses tumbuh kembang anak.

#### 2.1.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh

Terdapat banyak faktor yang dapat melatar belakangi orang tua dalam menerapkan pola asuh kepada anak-anaknya. Anhusadar dan Islamiyah (2020:464) menyatakan bahwa pola asuh adalah cara orang tua mendidik anak dan membesarkan anak yang dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain faktor budaya, agama, kebiasaan dan kepercayaan, serta kepribadian orang tua (orang tua sendiri atau orang yang mengasuh anak). Sedangkan menurut Hurlock ( dalam Dessy Izzatun N, 2019:11) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua, antara lain:

a) Tingkat sosial ekonomi

Orang tua yang berasal dari tingkat sosial ekonomi menengah lebih bersikap hangat dibandingkan orang tua yang berasal dari sosial ekonomi rendah.

b) Tingkat pendidikan

Latar belakang pendidikan orang tua atau tinggi rendahnya pendidikan orang tua akan cenderung berbeda dalam menerapkan pola asuh terhadap anak.

c) Kepribadian orang tua

Kepribadian orang tua meliputi bagaimana pengalaman pola asuh yang telah didapatkan oleh orang tua.

d) Jumlah anak

Jumlah anak akan menentukan pola asuh yang diterapkan orang tua. Orang tua yang memiliki banyak anak (keluarga besar) cenderung mengasuh dengan pola asuh yang berbeda-beda. Sedangkan orang tua

yang hanya memiliki sedikit anak, maka orang tua akan cenderung lebih intensif dalam mengasuh anak.

## **2.2 Perkembangan Sosial Emosional Pada Anak Usia Dini**

### **2.2.1 Pengertian Perkembangan Sosial**

Nisa (2019) mengatakan, secara bahasa sosial berarti sesuatu yang berkenaan dengan orang lain atau masyarakat. Makna sosial dipahami sebagai upaya pengenalan (sosialisasi) anak terhadap orang lain yang ada diluar dirinya dan lingkungannya (Nisa, 2019:12). Bagaimana anak bersosialisasi dengan orang lain, seperti dengan orang tua, anggota keluarga, guru, dan orang lain yang ada disekitar lingkungan dimana anak berada, baik di rumah, di sekolah, maupun di lingkungan masyarakat lainnya.

Menurut Pamela Minet dalam Hasnida (2014:34-25), “perkembangan sosial adalah suatu proses kemampuan belajar dari tingkah laku yang ditiru dari dalam keluarganya serta mengikuti contoh serupa yang ada di seluruh dunia. Sedangkan menurut Sriyanti Rachmatunnisa sosiabilitas adalah diperolehnya kemampuan untuk bertingkah laku sesuai dengan harapan yang berlaku dimasyarakat.” Jadi perkembangan sosial adalah suatu proses untuk berperilaku yang sesuai dengan tuntunan dan harapan sosial yan berlaku dimasyarakat.

Dalam berinteraksi dengan orang lain, anak tidak hanya dituntut untuk mampu berinteraksi secara baik dengan orang lain, tetapi terkait juga didalamnya bagaimana ia mampu mengendalikan dirinya secara baik. Apabila pengalaman yang dialami anak adalah penggalaman yang positif, maka akan

berpengaruh baik juga pada aspek perkembangan. Begitu juga sebaliknya, jika pengalaman yang dialami adalah negatif, maka akan berdampak buruk pada anak terutama pada kesehatan mental, sosial emosional dan perilaku sosialnya (Ratna Sari, dkk 2019:416-424).

Menurut sebagian psikolog, perkembangan sosial anak mulai ada sejak anak dilahirkan didunia. Hal ini dibuktikan dengan tangisan anak ketika anak baru saja dilahirkan dalam rangka mengadakan kontak dan hubungan dengan orang lain. Ketika anak berusia kecil, perkembangan sosial anak ditunjukkan dengan senyuman, gerakan atau ekspresi yang lainnya. Namun seiring dengan perkembangannya simbol-simbol interaksi atau hubungan dengan orang lain menjadi nyata dan dilakukan dengan perbuatan yang lebih konkrit (Muhammad Fadhilah, 2012:50).

Dari beberapa pengertian sosial diatas maka dapat disimpulkan bahwa perilaku sosial adalah perilaku yang berhubungan dengan orang lain dan dilakukan secara sukarela, seperti: bekerja sama, tolong menolong, berbagi, dan lain-lain.

### **2.2.2 Pengertian Perkembangan Emosi**

Emosi secara bahasa berarti luapan perasaan yang berkembang, keadaan dan reaksi psikologis dan fisiologis seperti kegembiraan, kesedihan, keharuan. Perkembangan emosional adalah ungkapan perasaan ketika anak berinteraksi dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Sementara Ma'rufah (2017) menyatakan bahwa kecerdasan emosional sangat dipengaruhi oleh lingkungan, tidak bersifat menetap, dapat berubah-ubah setiap saat. Untuk itu peranan lingkungan terutama orang tua pada masa kanak-kanak

sangat mempengaruhi dalam pembentukan kecerdasan emosional. Emosi dapat berupa perasaan marah, ketakutan, kebahagiaan, cinta, rasa takut dan rasa sedih.

Emosi adalah letupan perasaan yang muncul dari dalam diri seseorang, baik bersifat positif maupun negatif. Istilah emosi diartikan sebagai suatu pengalaman yang sadar dan mempengaruhi kegiatan jasmani dan efektif (meliputi unsur perasaan) yang mengikuti keadaan-keadaan fisiologi dan mental yang muncul yang diekspresikannya dalam bentuk tingkah laku. Emosi pada diri seorang anak akan muncul apabila anak mengalami interaksi dengan lingkungan. Emosi adalah perasaan yang ada dalam diri kita, dapat berupa perasaan senang atau tidak senang, perasaan baik atau buruk (Nugraha & Rahmawati, 2008). Pada anak usia dini, ungkapan perasaan ditunjukkan melalui berbagai respon.

Berdasarkan beberapa pengertian sosial dan emosional diatas, maka sosial emosional dapat diartikan sebagai perbuatan yang disertai dengan perasaan-perasaan tertentu yang melingkupi individu di saat berinteraksi dengan orang lain. Jadi sosial emosional pada anak usia dini adalah perubahan perilaku yang disertai dengan perasaan-perasaan tertentu yang melingkupi anak usia dini saat berinteraksi dengan orang lain. (Nisa, 2019:12)

Ada beberapa indikator perkembangan sosial emosional yang mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.137 Tahun 2014. Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah sebagai berikut:

**Tabel 2.1** Indikator dan Capaian Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 tahun

Indikator Perkembangan Sosial Emosional	Capaian perkembangan anak usia 5-6 tahun
Kesadaran diri	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Memerlihatkan kemampuan diri untuk menyesuaikan dengan situasi</li> <li>▪ Memerlihatkan kehati-hatian kepada orang yang belum dikenal (menumbuhkan kepercayaan pada orang dewasa yang tepat)</li> <li>▪ Mengenal perasaan sendiri dan mengelolanya secara wajar (mengendalikan diri secara wajar)</li> </ul>
Rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Tahu akan hak nya</li> <li>▪ Mentaati aturan kelas (kegiatan, aturan)</li> <li>▪ Mengatur diri sendiri</li> <li>▪ Bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan diri sendiri</li> </ul>
Perilaku prososial	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Bermain dengan teman sebaya</li> <li>▪ Mengetahui perasaan temannya dan merespon secara wajar</li> <li>▪ Berbagi dengan orang lain Menghargai hak/pendapat/karya orang lain</li> <li>▪ Menggunakan cara yang diterima secara sosial dalam menyelesaikan masalah (menggunakan fikiran untuk menyelesaikan masalah)</li> <li>▪ Bersikap kooperatif dengan teman</li> <li>▪ Menunjukkan sikap toleran</li> <li>▪ Mengekspresikan emosi yan sesuai dengan kondisi yang ada (senang-sedih-antusias dsb)</li> <li>▪ Mengenal tata krama dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat</li> </ul>

Berdasarkan tabel diatas indikator dan capaian perkembangan sosial emosional menurut Peraturan menteri pendidkan dan kebudayaan nomor 137 tentang standar nasional pendidikan anak usia dini menunjukkan bahwa indikator perkembangan sisial emosional anak meliputi kesadaran diri, rasa tangun jawab untuk diri sendiri dan orang lain serta perilaku prososial (PERMENDIKBUD, 2014).

### 2.2.3 Karakteristik Perilaku Sosial pada Anak Usia Dini

Menurut Hurlock ( dalam Mursid, 2019:58) mengklasifikasikan pola perilaku sosial pada anak usia dini sebagai berikut:

- 1) Meniru, anak meniru sikap dan perilaku yang ia kagumi. Anak mampu meniru perilaku orang tua atau guru sesuai dengan yang dilihat anak.
- 2) Persaingan, yaitu keinginan untuk mengungguli dan mengalahkan orang lain
- 3) Kerja sama, anak mulai bermain secara bersama dan bersifat kooperatif.
- 4) Simpati, hanya timbul pada setelah usia tiga tahun. Semakin banyak interaksi dengan teman bermain maka anak akan dapat memiliki rasa simpati.
- 5) Empati, anak-anak dapat memiliki rasa empati pada masa kanak-kanak akhir.
- 6) Dukungan sosial, menjelang berakhirnya awal masa kanak-kanak dukungan dari teman sebaya menjadi lebih penting daripada persetujuan orang dewasa.
- 7) Membagi, anak mengetahui bahwa salah satu cara untuk memperoleh persetujuan sosial ialah dengan berbagi barang miliknya, terutama mainan. Mereka rela berbagi hanya untuk mempertebal tali pertemanan dan menunjukkan identitas keakraban antar mereka.
- 8) Perilaku akrab, bentuk dari perilaku akrab anak di tunjukkan dengan memberikan rasa kasih sayang kepada guru dan teman. Mereka memperlakukan guru sebagaimana layaknya orang tua mereka sendiri. Seperti, memeluk, merangkul, memegang tangan dan banyak bertanya pada guru.

#### **2.2.4 karakteristik Emosi pada Anak Usia Dini**

Perkembangan karakteristik emosi anak adalah lebih mudah bergaul dengan orang dewasa, mampu menahan tangis, mampu menunggu giliran, nampak antusias apabila belajar sesuatu yang baru, melatih kemandiriannya, menunjukkan rasa kasih sayang, mengenal sopan santun. Pada anak usia dini adanya kehangatan perasaan rasa persahabatan dan simpati yang ditunjukkan pada orang lain (efeksi). Rasa takut pada sesuatu yang tidak jelas dan sering kali berlangsung lama (*anxiety*) (Ali Nugraha & Yeni Rachmawati, 2011:515). Darti mengatakan bahwa Emosi yang menyenangkan, rasa gembira bisa berbentuk kepuasan dalam hati bisa pula lebih ekspresif yaitu senyum, tertawa. Malu menghindari kontak dengan orang lain yang belum dikenal. Marah muncul sebagai reaksi prustasi atas keinginan yang tidak terpenuhi (Sistri darti, 2019:40)

#### **2.2.5 faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial dan Emosional Pada Anak Usia Dini**

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial emosional pada anak, antara lain:

##### 1) Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberikan pengaruh terhadap berbagai aspek perkembangan anak, termasuk perkembangan sosialnya. Kondisi dan tata cara keluarga merupakan lingkungan yang paling kondusif bagi proses sosialisasi anak. Karena pola pergaulan dan etika berinteraksi anak dengan orang lain banyak ditentukan oleh keluarga.

##### 2) Status Sosial Ekonomi Orang Tua

Dalam kehidupan sosial banyak dipengaruhi oleh kondisi atau status kehidupan sosial dalam lingkungan masyarakat. Masyarakat akan memandang anak bukan sebagai anak yang independen, melainkan akan memandang anak dari keluarga siapa. Secara tidak langsung dalam pergaulan sosial, masyarakat akan memandang norma yang berlaku di keluarga anak tersebut.

### 3) Nilai Pendidikan yang diterapkan orangtua

Pendidikan merupakan proses sosialisasi yang paling terarah. Pendidikan dalam arti luas harus diartikan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh kehidupan keluarga, masyarakat dan sekolah. Jadi pendidikan tidak hanya diperoleh dari suatu lembaga (sekolah) melainkan juga dari keluarga dan lingkungan masyarakat.

### 4) Pengaruh keadaan individu sendiri

Keadaan diri individu seperti usia, keadaan fisik, intelegensi dan lain-lain dapat mempengaruhi perkembangan individu. Hal yang cukup menonjol terutama berupa cacat tubuh maupun yang dianggap oleh diri anak sebagai sesuatu kekurangan pada dirinya dan akan sangat mempengaruhi perkembangan emosi pada anak itu sendiri.

## 2.3 Penelitian Relevan

Ada beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini yang terdiri dari beberapa judul diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Dalam penelitian Imas Anjum (2014) “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini (3-4 Tahun) Di Kelurahan Isola Kecamatan Suka Sari Kota Bandung”. Penelitian ini

menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Metode analisa data penelitian yaitu regresi linear sederhana. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini berdampak secara signifikan dan positif, hal ini ditunjukkan dengan nilai pengaruh dalam uji determinasi sebesar 37,69% (diakses pada tanggal,2 nov 2020).

Dari penelitian yang dilakukan oleh Imas Anjum dengan penulis maka perbedaannya terletak di penelitian kuantitatif menggunakan metode survei deskriptif dengan metode analisis data yaitu mengatur, mengurutkan mengelompokkan, memberikan kode, dan mengategorikannya. Persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama meneliti pola asuh orang tua.

2. Dalam penelitian Nisa (2019) “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Perilaku Sosial dan Emosional Anak (studi kasus wali murid pada kelas B1 di RA Permata Belia Kalipancur Ngaliyan Semarang Tahun Pelajaran 2017/2018)”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Analisis data menggunakan metode deskriptif kualitatif, hal ini ditunjukkan dengan Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh Ibu Ani serta Bapak Tri dan Ibu Win adalah pola asuh demokratis, Ibu Ita dengan pola asuh permisif, Bapak Kris dan Ibu Wenda dengan pola asuh otoriter. Perilaku sosial dan emosional yang dimiliki anak dengan pola asuh demokratis (ZQ) antara lain: aktif, mandiri, mudah berbagi, mudah bergaul cepat dalam mengerjakan tugas, gembira, ceria sedangkan Al memiliki perilaku

sosial emosional memiliki jiwa pemimpin, mudah bergaul, aktif bertanya, antusias dan ekspresif. Sedangkan perilaku sosial dan emosional anak berdasarkan pola asuh otoriter (Saly) antara lain memiliki perilaku sosial yang cenderung penurut, sedikit berbicara, dan pendiam tetapi ketika mengerjakan tugas anak tersebut lebih tepat waktu. Dan memiliki emosional cenderung kurang bias bergaul mudah cemas dan takut. Dan perilaku sosial emosional anak berdasarkan pola asuh permisif (Elvin) antara lain suka mencari perhatian, kurang antusias dalam belajar. Susah diatur dan mudah menangis (diakses pada tanggal,7 april 2020)..

Dari penelitian yang dilakukan oleh Nisa dengan penulis maka perbedaannya terletak di penelitian kuantitatif menggunakan metode survei deskriptif dengan metode analisis data yaitu mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberikan kode dan mengategorikannya. Persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama meneliti pola asuh orang tua dan meneliti tentang perilaku sosial anak.

3. Dalam penelitian Elvrida Sandra Matondang(2016) Jurnal Pendidikan “ Perilaku prososial (*prosocial behavior*) anak usia dini dan pengelolaan kelas melalui pengelompokan usia rangkap”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, orang tua untuk memfasilitasi dan meningkatkan perilaku prososial anak di rumah. Dengan dasar inilah orang tua sebagai fasilitator sekaligus pembimbing sangat dibutuhkan kehadirannya dalam mendampingi anak-anak.

Dari penelitian yang dilakukan oleh Elvrida Sandra Matondang dengan penulis maka perbedaannya terletak di penelitian kuantitatif menggunakan metode survei deskriptif dengan metode analisis data yaitu mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberikan kode dan mengategorikannya. Persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama tentang perilaku sosial anak usia dini.

#### **2.4 Kerangka Berpikir**

Dalam penelitian ini dikembangkanlah suatu konsep atau kerangka pikir dengan tujuan untuk mempermudah peneliti dalam melakukan penelitiannya. Adanya kerangka pikir ini, maka tujuan yang akan dilakukan oleh peneliti akan semakin jelas karena terkonsep terlebih dahulu.

Diketahui bahwa pola asuh orang tua terbagi menjadi tiga yaitu pola asuh otoriter, demokratis dan permisif. Masing-masing dari pola asuh yang diterapkan oleh orang tua juga akan menghasilkan macam-macam bentuk perilaku sosial emosional pada anak. Dalam membentuk perilaku prososial orang tua berperan sangat penting. Perilaku prososial anak sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan orangtua terhadap anak-anak dalam berbagai aspek kehidupan sosial. Oleh karena itu orang tua harus memahami dan mengetahui pola asuh mana yang paling baik untuk diterapkan dalam mengasuh dan mendidik anak-anaknya.

#### **2.5 Rumusan Hipotesis**

Hipotesis dalam survey ini adalah pola asuh orang tua dalam meningkatkan perilaku sosial anak usia dini dalam kategori baik.